

## DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA BURUH PABRIK TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA WONOSARI KECAMATAN WONOREJO

Saniatul Mahbubah, Achmat Mubarak, Muhammad Ibnu Athoillah  
Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia  
[saniafarrih26@gmail.com](mailto:saniafarrih26@gmail.com), [mubarak@yudharta.ac.id](mailto:mubarak@yudharta.ac.id), [gusatok@yudharta.ac.id](mailto:gusatok@yudharta.ac.id)

**ABSTRACT:** *The family environment is the first place for children to develop their education and intelligence, especially spiritual intelligence. The assumption of society is that parents who work as factory workers have little time to care for and interact with their children so that spiritual intelligence is considered less well-achieved. The purpose of this study was (1) to determine the form of parenting pattern for factory workers in Wonosari Village (2) to determine the impact of factory worker parenting on the spiritual intelligence of children in Wonosari Village. The approach used by researchers in this study is a qualitative approach that produces descriptive data. The type of research used is Natural setting. The results of the study are that there are 3 types of parenting styles in Wonosari Village, namely (1) Authoritarian, namely the type of parenting that makes parents the center of child control (2) Democratic, namely the type of parenting in which parents provide space for children to control and do what he wants but still with parental consent. (3) Permissive, namely parents who do not care and are reluctant to control their children. The impact of authoritarian parenting patterns on children's spiritual intelligence is the impact of spiritual intelligence from the form of parents with authoritarian parenting patterns that are slightly weak, because of the pressure and limitations of thinking that hinder the development of spiritual intelligence. The impact of spiritual intelligence from the democratic form of parenting is good because parents fully support the child's potential and the impact of spiritual intelligence of children from the permissive form of parenting is very weak because parents do not care about the child's condition.*

**Keywords:** *Impact, Parenting, Spiritual Intelligence*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

### PENDAHULUAN

Krisis moral yang terjadi (tindakan *bullying*, kurangnya sopan santun dan berbicara kotor), dan kegiatan anak yang berjalan kurang baik sebagaimana contohnya bolos sekolah, terlalu banyak bermain gadget marak terjadi di lingkungan Desa Wonosari. Jika anak yang kurang matang dibiarkan untuk menikmati konten tersebut cenderung akan mengikuti apa yang ia lihat dan dengar tanpa memfilternya dengan kajian yang matang. Hal itu akan membuat anak menjadi pribadi yang radikal, intoleran, kurang menghargai proses, tidak memiliki rasa sabar apatis, dan krisis moral. Melihat hal tersebut diperlukan adanya pengajaran dan pengetahuan terkait pola mengatur emosi, nafsu, menjernihkan hati agar terhindar dari beberapa konflik.<sup>1</sup> Krisis moral atau buta hati telah ditemukan diberbagai dimensi kehidupan dan hal ini merupakan pangkal dari semua masalah yang

---

<sup>1</sup>Maulidatur Riza Fauzia dan Ahmad Ma'ruf. "Model Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di Organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah Universitas Yudharta". *Journal of Islaic Education* 5, No. 1 (2 November 2021) diakses pada 8 Agustus 2022. 42

ada. Nilai agama dianggap sebagai hiasan belaka, tidak lebih dari ritual keagamaan seperti selamatan kawin, lahir dan mati.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan agama Islam pendidikan moral berawal dari nilai-nilai spiritual yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual. Peningkatan kecerdasan anak bisa dilakukan di lembaga pendidikan dan juga di rumah. Lembaga pendidikan adalah sarana yang tepat dalam mengelola dan meningkatkan pengetahuan dan moral anak. Pendidikan moral yang diberikan bukan hanya tentang pengetahuan saja tapi perlu diiringi dengan tindakan moral.<sup>3</sup> Kecerdasan spiritual ditanamkan sejak anak masih kecil oleh pendidik pertama mereka yakni orang tua berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan. Pola asuh adalah rangkaian dari aktivitas yang kompleks terdiri dari perilaku spesifik yang berdiri sendiri ataupun saling berinteraksi dilakukan oleh orang tua melalui aktivitas sehari-hari bersama anaknya. Hal ini secara tidak langsung merupakan sebuah pola asuh yang mempunyai pengaruh pada keseluruhan aspek perkembangan potensi anak meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik<sup>4</sup>. Peranan pola asuh diampuh penuh oleh orang tua, mulai dari merawat fisiknya, memberi pemahaman terhadap nilai-nilai moral, nilai sosial, dan spiritual hal tersebut sangat berguna untuk menunjang tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang hebat. Menurut pemikiran Imam Ghazali, hal dasar dalam menciptakan pola asuh positif adalah pendidikan moral yang merupakan nilai fundamental dalam proses tumbuh kembang anak dari lahir sampai kelak dewasa. Tugas dari orang tua adalah menyampaikan nilai moral baik dalam bentuk sikap ataupun ucapan yang kelak akan tertanam dan diteladani oleh anaknya.<sup>5</sup>

Tahun demi tahun, pabrik mulai banyak muncul baik di daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Dampak positif bagi masyarakat adalah adanya lapangan kerja baru sehingga mereka bisa turut bekerja dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan. Pekerja dimulai dari *fresh graduate*, seorang yang belum menikah, seorang yang sudah menikah, dan seseorang yang sudah memiliki anak. Di desa Wonosari yang terletak di Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Banyak dari orang yang memiliki anak turut bekerja menjadi buruh pabrik baik pabrik yang berada di dalam kota maupun luar kota. Hal ini mereka lakukan sebagai pemenuhan finansial bagi keluarga mereka. Ayah

---

<sup>2</sup> Asrul Anan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient*. Jurnal Al-Murabbi 3, no. 25 (5 Juni 2018). Diakses pada 2 Agustus 2022, 182

<sup>3</sup> Muhammad Abdullah, *Budaya Agama sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Kecamatan Gempol Pasuruan*. Jurnal Al-Murabbi 2, no. 127 (27 Maret 2017) Diakses pada 12 Agustus 2022. 131

<sup>4</sup> Achmad Yusuf, "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan," *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 3, no. 1 (2019): 1–20; Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

<sup>5</sup>Yingyang. *Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak*, Vol. 5, No. 1, Jan-Jun 2010

sebagai kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga sudah sepatutnya bekerja untuk menafkahi keluarganya. Pada saat ini, dalam keluarga bukan hanya ayah yang bekerja, namun ibu turut bekerja menjadi buruh pabrik. Dalam sehari menghabiskan waktu 8-14 jam perhari untuk bekerja sedikit memiliki waktu untuk anak. Hal ini akan memudahkan untuk mencapai keberhasilan dalam hal finansial akan tetapi disisi lain ada hal penting yang kurang diperhatikan terkait pola asuh dan tumbuh kembang anaknya. Asumsi masyarakat mengatakan bahwa anak dari orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik memiliki kecerdasan spiritual karena disebabkan lamanya waktu bekerja dan ketika orang tua sudah pulang, ia merasa lelah dan menjadi sentiment dan komunikasi maupun antar orang tua dan anak kurang berjalan dengan baik.

Adanya kondisi tersebut, penulis ingin mengkaji dan mendiskripsikan tentang dampak dan bentuk pola asuh dari orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik terhadap kecerdasan spiritual anak usia remaja. Usia ini diambil karena penulis ingin mengetahui dampak pola asuh pada perkembangan anak dimasa sebelumnya. Judul yang dipilih oleh penulis yaitu, "Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Wonosari, Wonorejo, Pasuruan". Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Wonosari; 2) dampak pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak di Desa Wonosari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari metode ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang sedang diteliti dengan cara memberikan gambaran secara runtut (sistematis), faktual, akurat mengenai fakta temuan di lapangan, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.<sup>6</sup> Dalam melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui "Dampak Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Wonosari, Wonorejo, Pasuruan", peneliti sebagai partisipan, turun lapangan untuk riset memperoleh data berdasarkan kondisi yang ada. Adapun data primer diperoleh dari informan yaitu para orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Wonosari yang mempunyai anak berusia sekolah SLTP/SLTA. Teknik pengumpulan data yaitu melakukan observasi dan wawancara kepada sumber data untuk menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka atas fenomena yang terjadi kemudian melakukan dokumentasi yang didapatkan berupa foto dari kegiatan wawancara dengan orang tua,

---

<sup>6</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian Cet. 9*, (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2014). 43

anak dari orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik, kegiatan anak yang menunjukkan kecerdasan spiritual yang disajikan dengan bentuk teks deskriptif. Langkah-langkah yang dilalui dalam analisa data adalah: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) mempunyai arti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal yang penting, memilah data yang terpakai dan data yang tidak terpakai. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya, dan mudah mencari jika diperlukan.<sup>7</sup> (2) Penyajian Data (*Data Display*) yakni menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen berbentuk uraian singkat, bagan, *flow chart* dan sejenisnya.<sup>8</sup> (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*) Adapun yang dilakukan yaitu, *pertama* menyusun kesimpulan sementara (*tentative*). Apabila data bertambah maka dilakukan verifikasi data, dengan cara mengulas kembali data yang telah ada. *Kedua*, menarik simpulan terakhir setelah simpulan pertama selesai guna membandingkan kesesuaian pertanyaan responden dengan makna yang terkandung di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik di Desa Wonosari

#### 1. Bentuk Pola Asuh Otoriter

orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik yang akan dijelaskan sebagai berikut.

##### a) Kontrol kegiatan anak dititipkan kepada kerabatnya

Cara membatasi kegiatan anak yang dilakukan oleh para orang tua di desa Wonosari. Sering kali melarang anak untuk mengikuti kegiatan dan membatasi kegiatan anak. kesibukannya yang bekerja tidak menghalangi cara orang tua untuk mengontrol kegiatan anaknya. Terlebih lagi bagi orang tua yang rumahnya bersebelahan dengan kerabatnya yang amanah dan tidak bekerja, sehingga kontrol anak dititipkan pada kerabatnya itu.

##### b) Keputusan berada pada keluarganya

Anak tidak mempunyai ruang dalam menyuarakan apa yang ia inginkan. Karena orang tua memegang penuh kendali anak. Orang tua beranggapan bahwa anak dalam usia sekolah masih belum matang pola berpikirnya. Namun sisi lain dari hal ini anak merasa tertekan dan ragu dalam mengambil keputusan.

##### c) Penanaman akhlak dan ubudiyah melalui pembiasaan sejak dini

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : ALFABETA,2012)., 247

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian....*, 249

Sejak dini anak dituntut untuk berlaku baik sesuai apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Dalam penanaman akhlak ini seperti yang ditemukan pada hasil wawancara bahwa contoh penanaman akhlak ini anak tidak boleh membantah orang tua, jika anak membantah maka ia akan dimarahi. Penanaman sejak dini ini ditunjukkan dengan adanya kewajiban anak untuk melakukan tuntunan ibadah, pada hal ini membawa efek yang sangat positif. Anak menjadi rajin menjalankan ibadahnya. Dan anak dituntut untuk berbuat baik bagi banyak orang.

d) Sedikit memberi *reward* atas pencapaian anaknya

Ketika anak memperoleh *reward* orang tua dengan pola asuh otoriter tidak memberi *reward* kepada keberhasilan anaknya. Mereka menganggap hal itu merupakan sebuah sogokan. Akan tetapi jika anak tidak mencapai keberhasilan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua, maka anak tersebut akan dimarahi. Hal ini menjadikan anak tertekan atas tuntutan yang diberikan.

e) Memberikan punishment dengan dimarahi tanpa menanyakan sebabnya terlebih dahulu dan menyikapinya dengan kekerasan fisik

Anak yang bersalah ataupun tidak sesuai dengan apa yang orang tuanya inginkan. Orang tua memarahi anak tersebut tanpa menanyakan latar belakang atau alasan terlebih dahulu mengapa ia gagal. Bahkan jika kesalahan besar, orang tua melakukan kekerasan fisik kepada anaknya, seperti memukul anaknya.

## 2. Pola Asuh Demokratif

Pola asuh demokratif menerapkan disiplin demokratif. Prinsip ini mengajarkan anak untuk mengetahui mengapa aturan ada untuknya dan diberi kesempatan untuk mengatakan apakah peraturan ini adil atau tidak untuknya. Meskipun anak lebih muda dari orang tua, akan tetapi akan tidak diwajibkan patuh tanpa memperhatikan kondisi anaknya. dalam pola asuh ini hukuman disesuaikan dengan tingkat kesalahan dalam artian diusahakan hukuman yang diberikan tidak dengan hukuman fisik. Pemberian hadiah merupakan sebuah dukungan baik pujian dan pengakuan sosial.<sup>9</sup> Bentuk pola asuh demokratif ini selaras dengan penemuan penelitian yang dilakukan di Desa Wonosari yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Mengontrol kegiatan melalui media sosial (WhatsApp)

Mengontrol kegiatan anaknya dengan melalui media sosial (WhatsApp) orang tua memberi ruang jika anak ingin melakukan apa yang ia inginkan jika hal itu tidak menyalahi

---

<sup>9</sup> Eizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan ...*. 125

norma. Seperti yang dilakukan sebagian orang tua di Desa Wonosari, mereka mengizinkan anak untuk mengikuti kegiatan lain yang telah diberi izin oleh orang tua.

b) Menentukan keputusan anak dengan berdiskusi bersama anaknya

Anak diberikan kebebasan untuk memilih apa yang ia inginkan dan mengasah segala potensinya, namun tetap dengan bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Seperti halnya ketika anak memutuskan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya, ia menjelaskan kepada orang tuanya alasannya untuk mengikuti hal itu, yang kemudian keputusan diperoleh dari diskusi dengan orang tuanya.

c) Penanaman akhlak dan ubudiyah dengan memusatkan orang tua sebagai suri tauladan

Orang tua tidak hanya menjadi pembuat aturan, akan tetapi juga menjadi pelaku atas aturan tertentu seperti perihal sholat berjamaah. Selain orang tua menyuruh anak untuk sholat berjamaah, orang tua juga melaksanakan sholat berjamaah.

d) Memberikan *reward* atas pencapaian anaknya

Orang tua dengan tipe pola asuh demokratis sering kali memberikan *reward* atas pencapaian anaknya. Sikap ini menunjukkan sebuah penghargaan dan agar anaknya lebih bersemangat lagi.

e) Mendengarkan dan menasehati ketika anaknya melakukan kesalahan

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua mendengarkan terlebih dahulu alasan kenapa anak melakukan kesalahan tersebut. Namun orang tua tidak memarahi anaknya, akan tetapi menasehati dan menjelaskan sebuah kesalahan agar anaknya tidak mengulangnya lagi.

### 3. Pola Asuh Permisif

Permisif mempunyai arti bersifat terbuka (serba membolehkan; suka mengizinkan).<sup>10</sup> Orang tua dengan tipe pola asuh permisif menerapkan disiplin yang lemah bagi anaknya. Anak tidak diajarkan peraturan-peraturan dan tidak dihukum apabila melakukan sebuah kesalahan. Anak juga tidak diberi hadiah walaupun berperilaku sosial dengan baik.<sup>11</sup>

Pola asuh ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan di Desa Wonosari yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Membebaskan kegiatan anaknya

Dalam melaksanakan ataupun memilih kegiatan anaknya, orang tua tidak ikut andil dan tidak memperdulikan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh anaknya. Hal ini selaras

---

<sup>10</sup> Kbbi.web.id/permisif

<sup>11</sup> Eizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan* ...., 125

dengan yang ditemukan di Desa Wonosari, anak yang seharusnya duduk di bangku SLTA, kini berhenti sekolah. Akan tetapi orang tua tidak memperlakukan hal tersebut. Sehingga anak tidak ada motivasi untuk melanjutkan sekolahnya lagi.

- b) Tidak memperdulikan keberhasilan dan kegagalan anaknya

Orang tua tidak pernah memberi hukuman atas kesalahan dan tidak memberi hadiah atas keberhasilan anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya seorang anak yang jarang pulang ke rumah, akan tetapi orang tuanya mengabaikan hal tersebut.

Pola Asuh menurut Ahmad Tafsir mempunyai arti Pendidikan. Pola asuh diartikan sebagai upaya orang tua mendidik dan mengasuh anaknya untuk menumbuhkan pola perilaku yang lebih baik dengan membimbingnya sejak ia lahir sampai masa remaja. Hurlock mengatakan bahwa pola asuh adalah proses mendidik anak agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya supaya bisa diterima oleh masyarakat. Orang tua adalah (1) ayah ibu kandung (2) (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung tetua. Dalam keluarga pola asuh orang tua adalah kebiasaan dari ayah/ibu dalam mendidik dan membiasakan anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Proses mendidik anak ini tidak hanya dimulai ketika anak sudah terlahir di dunia akan tetapi ketika anak dalam masih dalam kandungan karena pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan melalui rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya seperti mendengarkan musik, membaca kalimat *thoyyibah*, membacakan surat dalam al-Qur'an dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Pola asuh ini juga dikatakan sebagai pendidikan keluarga yang mempunyai prinsip dasar yaitu: <sup>13</sup>

- a. Pendidikan sepanjang hayat. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sekolah, akan tetapi anak juga memperoleh pendidikan ini dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial mulai lahir sampai menutup mata yang akan berpengaruh dan dapat mengembangkan dirinya.
- b. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yakni tanggung jawab keluarga, lingkungan masyarakat dan tanggung jawab pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang layak serta mencapai tujuan.
- c. Tanggung jawab manusia secara personal karena pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap manusia untuk mengasah potensi dan mengembangkan kemampuan berpikir dirinya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Abdullah, "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyayah dalam Kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkamm al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*". Jurnal al-Murabbi 2 no. 2 (23 Agustus 2017) diakses pada 8 Agustus 2022. 343-344

<sup>13</sup> Achmat Mubarak. *Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak*. Jurnal al-Murabbi 5, no. 2 (28 Juni 2022) Diakses 5 Agustus 2022. 60-61

Dari beberapa definisi pola asuh orang tua di atas, dapat diambil kesimpulan pengertian pola asuh sebagai berikut:

- a. Tujuan dari pengasuhan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan secara fisik, mental dan sosial.
- b. Orang tua adalah orang terdekat dengan anak. Proses interaksi dilakukan hampir 24 jam sehingga pengasuhan yang baik dilakukan secara kontinyu.
- c. Pengasuhan sebuah proses sosialisasi dan proses interaksi. Faktor sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari proses pengasuhan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hidup sosial.

### Jenis Pola Asuh Orang Tua

Mengambil teori Hurlock, ia mengklasifikasikan bahwa pola asuh ada 3 jenis yaitu pola Asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### a. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Otoriter mempunyai arti berkuasa sendiri, sewenang-wenangnya.<sup>14</sup> Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny, Y Singgih D. Gunarsa, (dikutip oleh Fitri Sutri Ulfa) adalah sebuah pola yang menekankan agar anaknya patuh dan tunduk terhadap semua perintah orang tua. Anak tidak diberi kebebasan untuk bersuara dalam mengemukakan pendapatnya ataupun bertanya<sup>15</sup>. Anak dibentuk sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan disiplin otoriter yang berpatok pada ungkapan kuno yaitu “menghemat cambukan berarti memanjakan anak.”<sup>16</sup>. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>17</sup>

- (1) Bersikap tegas kepada anak. Orang tua memiliki peraturan yang mengikat pada anak. orang tua tidak menjelaskan adanya peraturan tersebut. Anak juga tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan apakah peraturan itu adil untuknya dan memberitahukan kepada anak harus mengikuti peraturan tersebut.
- (2) Memberi *punishment* apabila anak melakukan sebuah hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua.
- (3) Kasih sayang dan simpatik yang minim.

---

<sup>14</sup> Kbbi.web.id

<sup>15</sup> Fitri Sutri Ulfa, Skripsi : ”Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 4 Banda Aceh”. (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019) 11

<sup>16</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. 125

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi....*, 125

- (4) Lebih mudah menyalahkan kegiatan anak terutama jika ingin berlaku kreatif. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung menilai anak tersebut mengganggu dan tidak bermanfaat bagi anak.
- (5) Keputusan mutlak berada pada kekuasaan orang tua.
- (6) Ketika anak mendapat sesuai prestasi jarang sekali ia mendapat pujian dari orang tuanya.
- (7) Komunikasi antara anak dan orang tua tidak ada
- (8) Apabila terdapat perbedaan pendapat, maka anak dilabeli sebagai pembangkang.

Dampak positif pola asuh otoriter yaitu: (1) Anak menjadi sangat patuh terhadap perintah orang tua. (2) Anak menjadi sosok yang disiplin (3) Anak takut terhadap *punishment* (4) Anak memiliki loyalitas tinggi kepada orang tua. Adapun dampak negatif pola asuh otoriter yaitu: (1) Anak merasa tertekan (2) Memiliki kepribadian penyendiri, kurang dewasa, dan ragu-ragu dalam mengambil sebuah tindakan / keputusan

b. Pola Asuh Demokratif

Pola asuh demokratif merupakan sebuah pola asuh dimana orang tua membentuk kepribadian anak yang bersifat rasional.<sup>19</sup> Pola asuh ini mengutamakan kebebasan berfikir seorang anak. Kebebasan tersebut disertai bimbingan dan pemberian pemahaman dari orang tua dan anak. Anak dapat memenuhi keinginan dengan berdiskusi dengan orang tua disertai dengan alasan yang rasional. Hal tersebut akan dipenuhi oleh orang tua apabila masih berada dalam garis norma. Jika hal tersebut tidak sesuai, maka orang tua memberikan pemahaman dan pengertian secara rasional dan obyektif tanpa menyudutkan anaknya. Dengan hal tersebut anak akan lebih menemukan kematangan berfikir dan tidak takut terhadap sebuah penolakan. Ciri-ciri dari pola asuh demokratif adalah;<sup>20</sup>

- (1) Orang tua memberikan hak yang seimbang antara dirinya dan anaknya.
- (2) Orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.
- (3) Orang tua memiliki pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bersosial sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mereka. Mereka tidak segan untuk melakukan diskusi dengan anak.

---

<sup>18</sup> Putri Sutri Ulfa, "Pengaruh Pola Asuh .", 46

<sup>19</sup> Al.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratif*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014), 16.

<sup>20</sup> Putri Sutri Ulfa *Pengaruh Pola Asuh....*, 47-46

- (4) Orang tua menjelaskan tujuan dan alasan atas adanya peraturan dan hukumnya yang diberikan kepada anaknya. Hal ini diberikan agar anak bisa saling membantu dan objektif dalam bertindak.
- (5) Anak diberikan kebebasan untuk memilih apa yang ia inginkan dan mengasah segala potensinya, namun tetap dengan bimbingan dan arahan dari orang tua.
- (6) Orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk lebih mandiri dan mengembangkan kontrol diri.
- (7) Kepentingan anak diprioritaskan namun anak masih di bawah bimbingan orang tua.
- (8) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Setiap anak dilahirkan dengan bobot kemampuan yang berbeda-beda, sehingga mereka tidak mengharapkan suatu hal yang berlebihan.
- (9) Pendekatan bersifat hangat.

Dampak positif pola asuh demokratis yaitu: (1) Anak diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, menentukan pilihan dan berdiskusi sehingga terbentuk komunikasi yang baik antara 2 arah.<sup>21</sup> (2) Anak lebih bisa berfikir rasional, memperoleh hal untuk didengar, dihargai dan diberi kesempatan.<sup>22</sup> (3) Keluarga cenderung harmonis, karena sifat saling keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain (4) Anak memiliki kepribadian yang mandiri, tegas, tidak ragu dalam mengambil keputusan, mampu mengontrol diri dan rasa percaya yang tinggi

c. Pola Asuh Permisif

Permisif mempunyai arti bersifat terbuka (serba membolehkan; suka mengizinkan).<sup>23</sup> Menurut Santrock (dikutip oleh Sella Putri Ani, Edi Harapan dan Kurnia Sari) pola asuh permisif adalah suatu pola pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sangat penuh kepadanya anaknya. Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anaknya.<sup>24</sup> Apa yang dilakukan oleh anaknya semua dianggap benar, tidak perlu ada teguran, bimbingan dan suatu arahan. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- (1) Anak diberi kebebasan yang sangat luas untuk mengatur dirinya sendiri. Ia diberi hak layaknya orang dewasa.
- (2) Tidak ada tuntutan tanggung jawab bagi anaknya.

---

<sup>21</sup> Saeful Zaman & Aundriani Libertina, *Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang*, (Jakarta : Visimedia, 2012), 69.

<sup>22</sup> Pierre Sanjaya, *Good Parents Bad Parents*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 107

<sup>23</sup> Kbbi.web.id/permisif

<sup>24</sup> Sella Putri Ani, DKK. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Self Control Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim". *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, Vol : 5. 56

- (3) Orang tua sedikit mengontrol dan mengatur anaknya.
- (4) Kurangnya rasa peduli kepada anak.
- (5) Keputusan anak mendominasi
- (6) Kurangnya kontrol dari orang tua.

Pola asuh permisif pada umumnya diterapkan pada anak yang sudah dewasa atau yang sudah mempunyai kematangan berfikir. Namun jika diterapkan pada anak usia sekolah, maka dampak yang akan ditemui adalah: (1) Rendahnya *self control* pada anak (2) Anak akan berbuat sesuai dengan keinginan mereka tanpa mempertimbangkan hal tersebut sudah baik atau tidak. Faktor yang mempengaruhi *self control* ada dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri, yaitu semakin bertambah usia seseorang bertambah pula kemampuan *self control*. Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga terutama orang tua yang turut mengontrol kemampuan *self control*.<sup>25</sup> (3) Adanya pengabaian dalam bentuk fisik maupun emosional.

### **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Menurut Bahasa, kata kecerdasan berasal dari “cerdas” yang memiliki arti tajam pikiran.<sup>26</sup> Kata kecerdasan sendiri mempunyai arti perihal cerdas, ketajaman berpikir.<sup>27</sup> Kecerdasan merupakan sebuah alat untuk belajar, menyelesaikan suatu masalah dan menciptakan sebuah hal yang bermanfaat bagi manusia. Jika kecerdasan dapat digali secara baik dan dengan cara yang tepat, maka akan muncul manusia yang berkompetensi unggul.<sup>28</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan guna menghadapi tingkah laku hidup kita dengan makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan guna menilai bahwa tidak ada yang lebih bermakna selain kehidupan manusia. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan sebuah pondasi untuk menyeimbangkan fungsi IQ dan EQ. Bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi.<sup>29</sup> Danah Zohar memaknai kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama semata untuk mengajak manusia secara cerdas memilih satu agama, ia merupakan konsep yang berhubungan bagaimana manusia memiliki dalam mengelola makna, nilai dan kualitas kehidupan spiritual.

---

<sup>25</sup> Sella Putri Ani, DKK. *Pengaruh Pola ...*, 56-57

<sup>26</sup> <https://kbbi.web.id/cerdas>

<sup>27</sup> <https://kbbi.web.id/kecerdasan>

<sup>28</sup> Ali Mohtarom. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan*. Jurnal al-Murabbi 1, no. 2 (27 Maret 2017) diakses pada 5 Agustus 2022. 188

<sup>29</sup> Ary Ginanjar Agustian, . *“Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ”*. (Jakarta : Agrra, 2001 ) 57

Ada tujuh cara yang dijelaskan oleh Akhmat Muhaimin Azzet bagi orang tua untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Upaya yang dilakukan yaitu:<sup>30</sup> (1) Orang tua membimbing anak untuk menemukan makna hidup. Dengan membiasakan anak untuk berpikir positif dan mengambil hikmah disetiap peristiwa. (2) Melibatkan anak dalam beribadah secara pribadi atau dalam kegiatan keagamaan. (3) Menikmati pemandangan alam dengan tujuan *tafakkur fi kboqillah*. (4) Mengoptimalkan kecerdasan spiritual dengan akhlak mulia, yaitu syukur dan sabar. (5) Menanamkan rasa percaya diri dan tanggung jawab kepada anaknya (6) Menanamkan keteladanan sifat Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Danah Zohar dan Ian Marshal (dikutip oleh Azzet), menjelaskan kecerdasan spiritual ditandai dengan:<sup>31</sup> (1) Mempunyai kemampuan untuk bersikap fleksibel (2) Tingkat kesadaran yang Tinggi (3) Kemampuan menghadapi dan memaknai lebih dalam terhadap sebuah kesulitan (4) Kemampuan menghadapi rasa takut (5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi (6) Menghindari untuk melakukan hal yang tidak berguna bagi dirinya dan hal yang menyakiti orang lain. (7) Cenderung bertanya “Mengapa ataupun Bagaimana” atau Jika”. Kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan rasa keingintahuan yang besar cenderung bertanya yang mengundang jawaban dengan nalar (8) Mempunyai jiwa pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Ada 4 faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seorang sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusli Amin (dikutip oleh Aida Muthmaini) yaitu:<sup>32</sup>

*Pertama*, memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Ilmu merupakan sebuah kunci untuk meraih segalanya. Untuk bisa melakukan sesuatu maka hal pertama yang harus dilakukan yaitu mengetahui ilmunya terlebih dahulu. Ilmu bisa didapatkan dari orang yang lebih mengerti atau bisa melalui pendidikan sekolah. *Kedua*, pengaruh dari lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal dimana proses pendidikan dan pertumbuhan bermula. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Hal ini bisa dilihat dari lingkungan sekitar, contohnya ibu yang memiliki kepribadian kurang seperti sering mengejek atau menghina orang, cenderung akan ditiru oleh anaknya. *Ketiga*, tersedianya sarana dan prasana untuk menopang kecerdasan spiritual. Sarana yang dimaksud seperti memperoleh pendidikan agama, melibatkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dan menyediakan film, video pembelajaran atau buku bacaan yang menunjang kecerdasan spiritual. *Keempat*, Motivasi tinggi dari keluarga. Adanya dorongan serta dukungan yang tinggi dari keluarga.

---

<sup>30</sup> Akhmat Muhaimin Azzet, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak" (Jogjakarta: Kata Hati, 2010) 29

<sup>31</sup> Azzet, 42-48

<sup>32</sup> Aida Muthmaini. Skripsi *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Daam Perspektif al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 : Kajian Tafsir al-Misbah*. (Palang Karaya : IAIN Palangka Raya. 2019)

## Dampak Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Wonosari

### 1. Dampak kecerdasan spiritual dari bentuk pola asuh otoriter

Dampak kecerdasan spiritual dari bentuk pola asuh ini ditandai dengan:

#### a. Anak mempunyai sifat fleksibel mudah beradaptasi dan bertoleransi

Kecerdasan spiritual tersebut terbentuk karena adanya tekanan pada orang tua seperti menyuruh anaknya untuk mudah bergaul, saling menghormati, tidak boleh takut pada lingkungan baru, menghargai pendapat orang lain dan menghormati orang yang berbeda agama. Akan tetapi dalam sikap toleransi ada orang tua yang masih sedikit membatasi dalam beragama dan anak agresif jika berhubungan dengan sebaya hal ini dibuktikan ketika berdebat anak tidak mau mengalah.

#### b. Tingkat kesadaran yang Tinggi

Tingkat kesadaran anak pada pola asuh otoriter ini cenderung standar. Karena kesadaran itu bukan muncul karena pola pikirnya sendiri akan tetapi karena adanya tuntunan dari orang tua. Berdasarkan hasil temuan penelitian, bentuk kesadaran yang tinggi ini ditemukan dalam beberapa aspek yaitu:

*Pertama*, tingkat kesadaran anak ini digambarkan dengan adanya pemahaman kebutuhan atas dirinya. Anak akan memahami bakatnya, kekurangan, kelebihan dan kebutuhan dirinya. Untuk menumbuhkan tingkat kesadaran ini, melalui cara pola asuh yang diterapkan di Desa Wonosari, yaitu orang tua bukan sebagai pusat keputusan anak, akan tetapi keputusan anak ditetapkan dengan adanya diskusi antara orang tua dengan anak dan disertai dengan alasan yang membangun. Karena dengan hal tersebut anak akan berani mengungkap apa yang ia inginkan dan akan bisa berpikir secara dewasa.

*Kedua*, dalam beribadah Orang tua mewajibkan anak untuk mengerjakan sholat sejak dini dan jika tidak orang tua akan menghukumnya. dan anak juga diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran keagamaan untuk mengaji di TPQ dan mengaji kitab kuning di lembaga pendidikan yang menyediakan. Selain itu anak juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat contohnya kegiatan rutinan pembacaan rotibul hadad.

*Ketiga*, bentuk tanggung jawab sebagai anak. Bentuk tanggung jawab ini ditandai dengan menyadari akan kewajibannya untuk patuh terhadap perintah orang tua karena takut dengan adanya *punishment*. Salah satu bentuk kewajiban untuk patuh kepada perintah orang tua ini adalah anak pulang tepat waktu. Karena terkadang dengan

kesibukan orang tua yang bekerja, anak mencuri kesempatan untuk bermain. Mensiasati hal tersebut, orang tua memutuskan untuk mengontrol kegiatan anak melalui kerabat yang benar-benar dipercaya. Bentuk lain dari kewajiban ini adalah anak membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring. Karena jika orang tua pulang namun rumah masih dalam keadaan kotor, anak akan dimarahi.

- c. Kemampuan menghadapi dan memaknai lebih terhadap sebuah kesulitan rendah.

Kemampuan ini dikatakan rendah karena adanya orang tua yang menyalahkan anaknya cenderung membuat anaknya patah semangat dan berada dalam tekanan. Hal ini karena adanya tuntutan dari orang sedangkan orang tua tidak mendukung apabila anaknya memperoleh kegagalan.

- d. Kemampuan menghadapi rasa takut kurang baik, sebagai contoh nyata anak tidak berani mengatakan sebuah kesalahannya.

Anak tidak berani mengutarakan pendapatnya karena adanya tuntutan dari orang tua untuk tidak boleh melawannya. sehingga anak cenderung diam dan menahan apa yang dia rasakan dan jika ia membangkang akan dilabeli pembangkang.

- e. Kemampuan untuk menghindari untuk melakukan hal yang tidak berguna bagi dirinya dan hal yang menyakiti orang lain

Bentuk menghindari perilaku tidak berguna ditandai dengan adanya sikap penekanan melalui pembatasan konsumsi terhadap sesuatu sejak dari ini anak ditekankan untuk hidup hemat dan jam bermain anak. Bentuk menghindari menyakiti orang lain ini ditunjukkan dengan adanya penekanan dari orang tua agar anak berlaku baik dan tidak menyakiti orang lain. Hal ini ditunjukkan bahwa ada anak laki-laki yang tidak pernah berkelahi dengan temannya. Akan tetapi ada dampak lain dari hal ini, anak tidak menyakiti orang lain namun ketika marah anak sering kali memukuli tembok kamarnya. Hal ini dikarenakan *punishment* yang diberikan oleh orang tua mengenai kekerasan fisik, sehingga secara tidak sadar, anak juga melakukan hal tersebut.

### ***Dampak kecerdasan spiritual dari bentuk pola asuh demokratis***

Dampak kecerdasan spiritual dari bentuk pola asuh demokratis di desa Wonosari ditandai dengan beberapa hal yaitu:

- a. Anak mempunyai sifat fleksibel mudah beradaptasi dan bertoleransi yang sangat baik

Hal ini ditandai dengan anak mudah bergaul, berbaur dengan orang lain dan aktif dalam organisasi sekolah. Kadang kala anak merasa sedikit pemalu tapi bisa disimpulkan bahwa anak

bisa merespon dengan baik lingkungan sekitar dan bersifat sopan dan hal ini jika terus dilatih akan membawa efek positif bagi anaknya.

Orang tua juga menempatkan diri sebagai suri tauladan bagi anaknya seperti halnya orang tua tidak langsung membantah ucapan anaknya jika orang tua tidak setuju. Akan tetapi orang tua mendengarkan terlebih dahulu kemudian mengambil sebuah keputusan. Hal ini bertujuan agar anak juga lebih mudah menghargai pendapat orang lain dan hal ini yang memang dilakukan oleh anaknya. Toleransi anatar beragama juga ditunjukkan melalui kisah tauladan Nabi.

b. Anak memiliki kesadaran yang tinggi

*Pertama*, Salah satu ciri yang ditemukan adalah anak sadar akan pemenuhan kebutuhan bagi dirinya dengan mengutarakan pendapatnya. Hal ini juga didasari oleh peran orang tua dalam mendidik. Seperti halnya dalam penentuan sekolah untuk mengasah potensinya. Dan karena hal ini akhirnya potensi dan minat akan terlaksanakan dan berkembang dengan baik. Jiwa semangat pun juga ada dalam diri anak.

*Kedua*, sadar akan tanggung jawabnya sebagai anak yaitu dengan berbakti dan membantu kegiatan di rumah dalam lingkup wajar. Seperti membiasakan membersihkan kamar sejak kecil, bersikap sopan, tidak berkata kotor kepada orang tua. Pembiasaan untuk berkata dengan baik ini juga dilakukan oleh orang tua agar anak lebih mudah meniru perilaku orang tua.

*Ketiga*, sadar sebagai makhluk beragama Penanaman ubudiyah ini dilakukan sejak dini dengan mengajarkan anak untuk membaca kalimat *thoyyibab*, doa sehari-hari dan melaksanakan sholat agar kebiasaan ini menjadi terbawa hingga anaknya dewasa. Anak diberi pemahaman dengan adanya norma agama, agar ia menjadi pribadi yang patuh dan taat kepada Tuhannya. Di samping itu, bentuk ubudiyah anak di Desa Wonosari muncul dengan adanya penanaman dari orang tua yang menjadi suri tauladan bagi anaknya. Seperti hasil temuan, ketika seusai sholat maghrib anak mengaji dan tidak menyalakan televisi karena orang tua melakukan hal yang demikian dan anak rajin sholat berjamaah karena orang tua juga sholat berjamaah dengannya.

*Keempat*, sadar akan kewajiban di lingkungan sosial. Bentuk kesadaran ini seperti anak mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dengan bersikap sopan dan tidak mengambil yang bukan haknya, menjaga baik hubungan dengan mereka dan juga anak mempunyai hubungan baik dengan alam sekitar seperti gemar menanam tumbuhan dan tidak membuang sampah sembarangan.

c. Kemampuan menghadapi dan memaknai lebih terhadap sebuah kesulitan yang baik.

Terdapat orang tua yang mendidik anaknya untuk menemukan hikmah atas kegagalan yang dialami oleh anaknya. Karena orang tua tau, apa yang diharapkan tidak semua sesuai dengan kenyataan. Dan mereka juga yakin, apa yang terjadi hari ini adalah hal terbaik yang Tuhan dan semua atas Kuasa-Nya. Orang tua juga menyadari setiap anak juga mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini juga tercermin pada kehidupan anaknya, mereka tidak begitu larut dalam kekecewaan, bahkan ada beberapa anak yang lebih semangat berkarya karena ada dukungan dan empati dari orang tua.

d. Kemampuan untuk menghadapi rasa takut

Salah satu rasa takut ini adalah pesimis dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri. Rasa optimis, percaya diri dan mandiri ini bisa dibangun dalam lingkungan keluarga. Seperti halnya bentuk pola asuh orang tua yang memberi ruang kepada anaknya agar menyuarakan apa yang ia inginkan dan didukung oleh orang tua. Seperti yang dilakukan oleh salah satu anak, awalnya ia sangat malu untuk mengikuti kegiatan OSIS akan tetapi karena dukungan orang tuanya ia menjadi percaya diri dan yakin untuk mengikuti OSIS tersebut.

Hal ini dibuktikan ketika anak melakukan sebuah kesalahan, orang tua tidak langsung memarahinya, akan tetapi mendengarkan alasan dan menjelaskan ketika hal itu ada larangan serta memberi kesempatan bagi anak untuk menjelaskan kesalahannya. Hal ini membuat anak untuk bermuhasabah atas dirinya. Menyadari hal yang harus dibenahi lagi. Atas bentuk empati dari orang tua ini anak lebih semangat lagi dalam berkarya.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi

Anak yang terbiasa diberi tanggung jawab dan berpikir secara rasional, ia akan mempunyai prinsip dan pendirian yang teguh karena ia bisa mempertimbangkan hal yang baik dan tidak baik untuknya. Seperti halnya anak tidak mudah putus asa tetap tekun walaupun ia pernah mengalami suatu kegagalan.

f. Menghindari untuk melakukan hal yang tidak berguna bagi dirinya dan hal yang menyakiti orang lain

Di desa Wonosari, hal ini ditunjukkan dengan adanya orang tua yang membatasi tingkat konsumsi bagi anaknya dengan menunjukkan alasan rasional dan menyuruh anak untuk membandingkan dengan hal lain. Orang tua juga mengajarkan kepada anak agar tidak menyakiti orang lain dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua juga menasehati bahwa jika kita berbuat kejelekan kelak akan ada balasannya.

2. Dampak kecerdasan spiritual anak dari bentuk pola asuh permisif

a. Sikap fleksibel yang rendah

Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya interaksi anak dengan masyarakat sekitar dan anak cenderung pemalu.

- b. Kesadaran tanggung jawab anak rendah karena anak merasa bebas dan tidak mempunyai tanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan ia jarang sekali untuk pulang ke rumah.
- c. Anak tidak bisa memilih hal yang baik baginya karena ia menentukan pilihannya sendiri dan ada pengabaian dari orang tuaya. Hal ini dibuktikan dengan sikap anak yang memutuskan untuk berhenti sekolah.
- d. Tidak ada motivasi untuk merubah kesalahan dan kegagalannya kembali karena orang tua tidak memberikan empati kepadanya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wonosari ditemukan adanya 3 bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif yang senada dengan teori Hurlock. Adapun bentuk-bentuk dari pola asuh tersebut yaitu; a) Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya penekanan aturan dari orang tua tanpa berdiskusi dengan anaknya, penetapan keputusan mutlak berada pada orang tua, kegiatan anak dibatasi, pemberian *reward* sebagai sogokan dan ketika anak salah diberi *punishment*.; b) Pola asuh demokratis ditunjukkan dengan adanya komunikasi hangat antara anak dan orang tua. Orang tua memberi anak ruang untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhannya karena penetapan keputusan didiskusikan antara kedua pihak, orang tua memberi *reward*, *punishment* tidak selalu tentang hukuman; c) Pola asuh permisif ditandai dengan adanya pengabaian orang tua kepada anaknya, tidak ada aturan dan *reward* bagi anak.

Dampak kecerdasan spiritual dari bentuk pola asuh otoriter adalah (1) anak mempunyai sifat fleksibel mudah beradaptasi dan bertoleransi, (2) anak memiliki kesadaran kewajiban atas dirinya, sadar akan tanggung jawabnya sebagai anak, siswa dan lingkungan sosial. Akan tetapi anak kurang bisa memenuhi kebutuhan dirinya karena orang tua yang mempunyai kendali atas diri mereka. (3) kemampuan menghadapi dan memaknai lebih terhadap sebuah kesulitan sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan bentuk pola asuh orang tua yang cenderung menyalahkan anak ketika memperoleh kegagalan. (4) kemampuan menghadapi rasa takut kurang baik, sebagai contoh nyata anak tidak berani mengatakan sebuah kesalahannya. (5) mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi cukup baik karena mereka mendapat tuntutan dari orang tua. (6) kemampuan untuk menghindari untuk melakukan hal yang tidak berguna bagi dirinya dan hal yang menyakiti orang lain lemah. Hal ini dibuktikan dengan ketika anaknya marah ia cenderung melampiaskan dengan perbuatan kekerasan fisik.

Dampak kecerdasan spiritual dari bentuk pola asuh demokratis adalah (1) Anak mempunyai sifat fleksibel mudah beradaptasi dan bertoleransi yang sangat baik (2) anak memiliki tidak kesadaran kewajiban atas dirinya, sadar akan tanggung jawabnya sebagai anak, sebagai makhluk beragama siswa dan lingkungan sosial. Anak bisa memenuhi kebutuhan dirinya karena orang tua yang selalu memberi dukungan kepada anaknya. (3) kemampuan menghadapi dan memaknai lebih terhadap sebuah kesulitan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan bentuk pola asuh orang tua yang memberi ruang bagi anak untuk memperbaiki kesalahannya. (4) kemampuan menghadapi rasa takut yang baik, sebagai contoh nyata anak berani mengatakan kebutuhan dan kesalahannya. (5) mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi yang baik karena karena beberapa hak yang diberikan oleh orang tuanya sehingga anak bisa berfikir menurut cara pandang mereka yang menimbulkan semangat, percaya diri dan berprinsip. (6) kemampuan untuk menghindari untuk melakukan hal yang tidak berguna bagi dirinya dan hal yang menyakiti orang lain baik. Karena mereka bisa memilih cara yang lebih bijak sebelum bersikap. Dampak kecerdasan spiritual dari bentuk pola asuh permisif adalah rendah karena anak merasa bebas dan tidak mempunyai tanggung jawab sebagai anak hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang jarang pulang ke rumah dan dibiarkan oleh orang tua. Dia juga berhenti dari sekolah.

Ketepatan pemilihan bentuk pola asuh adalah subjektif dari para orang tua. Maka disini peneliti melengkapi sebuah kekurangan serta memberikan saran sebagai berikut: (1) Orang tua dengan pola asuh otoriter hendaknya sedikit memberikan ruang tertentu agar anak bisa menyuarakan pendapat dan keinginannya. Agar anak bisa mengolah dan mengasah pola pikirnya untuk kebaikan dimasa depannya dan agar hilang sifat keragu-raguan, pesimis, dan tidak percaya akan kemampuan dirinya. (2) Orang tua dengan pola asuh demokratis, harus mempertahankan bahkan menambah kualitas lagi pola asuhnya agar tumbuh kembang dan kecerdasan anak berjalan dengan optimal. (3) Orang tua dengan pola asuh pesimis hendaknya secara sedikit-sedikit mengontrol dan menanyakan kebutuhan anaknya. Agar kegiatan anak, tingkat kesadaran, pengontrolan emosi bisa berjalan dengan baik. Karena bagaimanapun juga anak adalah titipan Allah SWT yang harus dididik, dirawat dan juga dijaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad .2017. *“Pendidikan Prenatal : Telaah Pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah al-Maudud bi Abkamm al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”*. Jurnal al-Murabbi 2 no. 2 (23 Agustus 2017) diakses pada 8 Agustus 2022.

- Abdullah, Muhammad. 2017. "Budaya Agama sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Kecamatan Gempol Pasuruan". Jurnal Al-Murabbi 2, no. 127 (27 Maret 2017) Diakses pada 12 Agustus 2022
- Agustian Ary Ginanjar 2001. "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ". (Jakarta : Agrra, )
- Anan, Asrul. 2018 *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient*". Jurnal Al-Murabbi 3, no. 25 (5 Juni 2018). Diakses pada 2 Agustus 2022
- Ani Sella Putri, DKK. 2020. *Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Self Control Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, Vol : 5
- Azzet, Akhmat Muhaimin. 2010. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak" (Jogjakarta: Kata Hati,)
- Fauzia, Maulidatur Riza dan Ahmad Ma'ruf. 2021. "Model Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai di Organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nabdliyah Universitas Yudharta". Journal of Islamic Education 5, No. 1 (2 November 2021) diakses pada 8 Agustus 2022
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga)
- Mohtarom, Ali. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan*. Jurnal al-Murabbi 1, no. 2 (27 Maret 2017) diakses pada 5 Agustus 2022.
- Mubarak, Achmat. 2020. *Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak*, Jurnal al-Murabbi 5, no. 2 (28 Juni 2022) Diakses 5 Agustus 2022.
- Muthmaini Aida. 2019. Skripsi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19: Kajian Tafsir Al-Mishbah". (Palangka Raya : IAIN Palangka Raya)
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian Cet. 9*, (Bogor : Ghalia Indonesia)
- Sanjaya Pierre. 2011. *Good Parents Bad Parents* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : ALFABETA)
- Tridhonanto Al dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*( Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Ulfa Putri Sutri, 2019. Skripsi : "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 4 Banda Aceh". (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,)

- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religijs Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Yusuf, Achmad. "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan." *Pendidikan Multikultural* 3.1 (2019): 1-20.
- Zaman Saeful dan Aundriani Libertina. 2012. *Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang*, (Jakarta : Visimedia)